

Peran Community Learning (Kube) dalam Mendampingi Peserta Kursus Menjahit di SKB Mojokerto

Odi Alief Utama^{1*}, Widya Nusantara²

¹² Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

E-mail : odi.18050@mhs.unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses perencanaan, pelaksanaan, serta sarana prasarana yang telah tersedia sebagai pendukung layanan pendampingan. Penelitian ini dilaksanakan pada anggota kube yang melakukan layanan pendampingan pada peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto berjumlah 8 anggota kube yang sering menggunakan ruang menjahit. Data-data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara mendalam/*in-dept interview*, observasi partisipatif dan dokumentasi secara offline mendatangi ruangan kursus menjahit. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Data dalam penelitian yang telah terkumpul dari uji keabsahannya menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Selanjutnya untuk mempermudah dalam memahami hasil dilakukan reduksi data, display data, verifikasi dan dibuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa mayoritas anggota kube telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator pendamping belajar untuk peserta kursus menjahit, namun masih berjalan kurang intens. Hal ini terlihat dari perencanaan yang berjalan kurang baik, karena minimnya penetapan jadwal pendampingan serta kurangnya komunikasi yang dibangun antara anggota kube dengan tutor menjahit. Implikasi dari penelitian ini adalah kedepannya community learning dapat berkordinasi dengan pihak luar selain dari pihak SKB Mojokerto yang sudah menghubungi pihak lain. Dalam pelaksanaan perlu adanya evaluasi setelah berlangsungnya pendampingan untuk terjadi pengembangan dalam model pendampingan. Penyediaan sarana prasarana dari lembaga dengan anggota kube berhubungan menyangkut peserta kursus menjahit telah berjalan baik bisa ditingkatkan ketika dana yang diterima oleh pusat sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya bisa lancar dan efektif dalam proses pendampingan kedepannya.

Kata Kunci: Peran Kube, Pendampingan Belajar, Peserta Kursus Menjahit

Abstract:

The study focuses on describing and analyzing the already available planning, execution, and infrastructure processes that have been provided as supporting slave services. The study was conducted on kube members who performed auxiliary service to the sewing course participants in SKB Mojokerto, a total of eight kube members who used the sewing room. Research data is collected using in-box interview methods, participative observation and offline documentation to go to the sewing room. The approach in this study USES a qualitative approach with a type of case study. Data in the research that has collected from its validity tests using credibility tests, transfer capabilities tests, dependent tests, and capability tests. Next to make it easier to understand the results of data reduction, data display, verification and deduction. The results of this study prove that the majority of kube members have performed their role as companion facilitators studying for sewing participants, but still less intense. This is seen from poor planning, because of the lack of scheduling schedules and the lack of communication built between kube members and sewing tutors. The implication of this study is that community learning can be associated with outsiders other than the SKB Mojokerto who called on PI. The provision of the society's infrastructure with kube members concerns the suitors of the sewing course can be improved as the funds received by the center can be used accordingly to be smooth and effective in the process of flanking.

Keywords: The Role of Kube, Learning Assistance, Sewing Course Participants

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Dalam sebuah organisasi belajar, ada satu metode yang disebut *Community Learning*. *Community Learning* adalah salah satu pendekatan yang holistik untuk manajemen pengetahuan antar anggota didunia kerja. Seorang anggota tim diberikan kesempatan untuk memberikan materi pelatihan terhadap rekan kerja sejawatan. Tentunya itu membuat keahlian yang dimiliki lebih dihargai oleh atasan. Kegiatan tersebut dilakukan bergiliran akan mendapat informasi dan pengalaman dari masing-masing anggota lebih luas. *Community Learning* akan bermanfaat untuk mendorong keterlibatan antar tim organisasi, mendorong semangat untuk berkolaborasi dan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai target. Dalam membimbing yang dilakukan anggota Kube akan terus diberikan perbaikan dan berkembang mengikuti minat konsumen, berkaitan dengan pola produksi, model pakaian trend, dan kecocokan bahan yang digunakan sesuai kondisi. Hal tersebut membuat Kube dalam konteks ini adalah sebagai panutan bagi peserta kursus. Garmen berkontribusi hingga mencapai 5,4 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 2019, mengutip Kementerian Perindustrian. Industri ini pun menjadi penyedia lapangan kerja yang penting bagi pekerja di Indonesia, khususnya pekerja perempuan. Menurut data program Better Work yang diinisiasi oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan Korporasi Keuangan Internasional (IFC), bagian dari Bank Dunia (WB), pekerja perempuan meliputi 90 persen tenaga kerja di industri garmen Indonesia. Oleh karena itu peningkatan dan perkembangan layanan Kube sebagai wadah untuk berkembang dan mampu memberikan contoh sesuai kondisi yang ada dilapangan sesuai yang dikemukakan Menurut Knowles dalam (Sujarwo, 2015) bahwa orang dewasa dapat mandiri dan mengharapkan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

Kajian Indonesia Eximbank Institute pada Januari 2021 menyebut penurunan IPR di beberapa sub-kelompok barang, termasuk pakaian, pada Desember 2020 disebabkan oleh belum meningkatnya aktivitas konsumsi memprioritaskan kebutuhan dasar terlebih dahulu. Sementara dari sisi industri, data Badan Pusat Statistik (BPS) pada kuartal IV 2020 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi memang turun 10,49 persen secara tahunan. Hal ini sedikit membaik di data terakhir kuartal III 2021, yang menunjukkan laju pertumbuhan industri tersebut menunjukkan penurunan 3,34 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Permasalahan kursus menjahit saat pandemi covid-19 yang sudah melanda berbagai negara termasuk Indonesia yang sudah mengalami peningkatan diminati. Masyarakat Indonesia mulai memperhatikan perkembangan industri yang berkembang pesat termasuk dunia pakaian dan kain yang bervariasi. Permintaan pakaian yang mulai banyak diminati dan cenderung banyak berkembang akan membuat untuk menempatkan posisi penting dan strategis bagi mereka, sebagai tokoh-tokoh pembangunan maupun generasi muda yang memiliki berkiprah di masa depan menjunjung nama baik bangsa Indonesia. Oleh Karena itu keterampilan dan skill yang dikembangkan saat ini harus mulai berubah mengikuti jaman. Orang dewasa harus dipersiapkan dan diberdayakan secara maksimal agar memiliki kualitas dan keunggulan daya saing yang kompetitif guna menghadapi tuntutan zaman yang selalu berubah, kebutuhan serta tantangan dalam persaingan di era globalisasi seperti sekarang ini. Namun, tidak hanya orang dewasa tetapi juga pemuda atau remaja juga memiliki kebutuhan semacam itu. Sesuai teori (Piaget, 1959) mengenai perkembangan psikologi dari kurang lebih 12 tahun ke atas individu sudah dapat berfikir dalam bentuk dewasa yaitu dalam istilah dia sudah mencapai perkembangan pikir formal operation.

Pada saat dewasa, masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan sangatlah penting. Pendidikan ditempuh sebagai upaya membangun kualitas diri, pengembangan ilmu teknologi, pengetahuan, ketrampilan, dan lain sebagainya. Meskipun pada faktanya pendidikan formal hanya dilakukan sampai batas usia tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat menempuh pendidikan informal dan nonformal. Sebagaimana (Yulianingsih et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan informal diperoleh melalui keluarga dan lingkungan. Pendidikan formal diperoleh seseorang di lingkungan sekolah. Pendidikan nonformal diperoleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mengajar orang dewasa, dibutuhkan strategi yang berbeda dari strategi mengajar yang digunakan pada anak-anak dengan mementingkan karakteristik dan kebutuhan orang dewasa, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan khusus orang dewasa yaitu pendekatan andragogi. Istilah andragogi pertamakali dikemukakan oleh Malcom Knowles pada tahun 1970 Menurut Malcom Knowles dalam Daryanto & Hery (2017:21) menjelaskan bahwa Andragogi merupakan suatu cara dan ilmu tentang membantu orang dewasa belajar (the art and science of helping adults learn). Secara singkat, teori ini mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan untuk orang dewasa yang mengacu pada teori tertentu .

Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa perlu menggunakan pendekatan khusus untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi psikologis orang dewasa.

Peserta didik kursus menjahit mengalami peningkatan tiap tahunnya namun karena pandemi mempengaruhi orang dewasa akan memiliki pemikiran dalam menempuh pendidikan hanya sebatas mendaftarkan lembaga kursus nonformal untuk mendapatkan sertifikat keahlian. Pemikiran tersebut sudah sepantasnya harus diubah karena dalam menempuh pendidikan akan ada kelompok masyarakat seperti kube sebagai wadah yang berguna mendampingi dan mengarahkan setelah lulus dalam pendidik peserta kursus. Kube sebagai penuntun dan wadah peserta kursus untuk berkreasi bekerja sama lebih sejahtera. Kolaborasi layanan kube dengan lembaga SKB akan lebih memaksimalkan hasil belajar peserta kursus selain dari tutor. Lembaga nonformal yang berkolaborasi dengan kube salah satunya adalah sanggar kebutuhan belajar yang beralamatkan di jalan raya pagerluyung, gedeg karang asem Mojokerto Memiliki program kursus menjahit yang sudah berdiri dari tahun 2017 hingga sekarang. Pada program kursus menjahit terdapat 15 peserta didik dari berbagai kecamatan dalam Mojokerto. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penulis adalah ingin menggambarkan bagaimana **peran community learning (kube) dalam mendampingi peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto.**

Melihat pemaparan diatas, maka fokus penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan adalah bagaimana peran layanan kube dalam proses belajar untuk peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto, bagaimana pelaksanaan pendampingan belajar peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto, serta bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan dalam mendampingi belajar untuk peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto.

Dari fokus penelitian tersebut, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah Mengetahui peran layanan kube dalam proses belajar untuk peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto, Mengetahui pelaksanaan pendampingan belajar untuk peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto, serta mengetahui sarana prasarana yang disediakan dalam mendampingi belajar di ruang menjahit untuk peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto.

Selain itu penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis antara lain memperkaya kajian sehingga menambah pengetahuan mengenai peran layanan kube dalam mendampingi belajar untuk peserta kursus menjahit sehingga dapat mengatasi masalah komunikasi yang renggang dialami peserta kursus menjahit saat mengalami kesulitan dan tantangan yang muncul dapat dikonsultasikan selain tutor yang sibuk, sebagai sumber literatur bagi peneliti lain khususnya di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam upaya memperdalam pemahaman mengenai peran layanan kube dalam mendampingi belajar untuk peserta kursus menjahit. Sementara itu manfaat secara praktis bagi lembaga SKB adalah sebagai bahan masukan SKB yang nantinya digunakan untuk pertimbangan dalam memberikan proses pembelajaran pada peserta kursus menjahit. Tidak hanya memberi manfaat bagi lembaga, penelitian ini tentunya memberikan manfaat bagi para anggota kube karena dapat menyadarkan bahwa pendampingan belajar di lembaga SKB pada peserta kursus menjahit penting dilakukan agar perkembangan serta hasil belajar menjadi maksimal.

Metode

Pada penelitian mengenai peran community learning (kube) dalam mendampingi peserta kursus menjahit di SKB Gudo Kabupaten Jombang, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Nasution (2003: 5) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif pada prinsipnya adalah melakukan pengamatan pada manusia beserta lingkungannya, berinteraksi bersama, berusaha membangun pemahaman bahasa dan penjelasan mereka terkait dunia sekitar. Oleh karena itu penelitian kualitatif memungkinkan didapatkannya gambaran tingkah laku secara utuh dan mendalam (Riyanto, 2007:11). Berkaitan dengan jenis penelitian, menggunakan jenis penelitian studi kasus sebab peneliti ingin lebih memahami kondisi atau keadaan dari subjek penelitian. Hal tersebut sesuai dengan definisi penelitian studi kasus yang menyatakan bahwasanya penelitian studi kasus responden terdiri dari satu orang atau lebih yang mana peneliti akan menggali informasi secara mendalam terhadap peristiwa, proses, program, atau aktivitas (Sugiyono, 2016: 17).

Penelitian yang dilakukan berlokasi di SKB Mojokerto. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena SKB Mojokerto memiliki program kursus menjahit yang mana mayoritas peserta didik lebih menyukai dibimbing anggota kube selain dari tutor. Selain itu peneliti telah melaksanakan

magang PNF di lokasi tersebut sehingga mengetahui kondisi situasi secara nyata dari lingkungan SKB terutama terkait dengan kekurangan serta perkembangan peserta didik program kursus menjahit.

Berangkat dari judul yang diambil maka subjek penelitian ialah para anggota kube yang aktif mendampingi peserta didik di SKB Mojokerto pada program kursus menjahit. Dari total keseluruhan 15 peserta didik, maka sampel peneliti berjumlah 8 anggota kube yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling dengan karakteristik sering menggunakan ruang kursus menjahit dan berhubungan baik dengan pihak lembaga. Dari hasil wawancara yang diperoleh terdapat masalah yang muncul ketika tidak adanya proses pendampingan yang dilakukan anggota kube. Tutor kurang bisa mengatasi masalah yang ditimbulkan ketika peserta kursus menjahit mengalami masalah dan tantangan dalam proses menjahit. Kurangnya pengalaman yang ditimbulkan akan terjadi tidak cocok dengan dunia industri yang berkembang mengikuti jaman. Waktu yang ditetapkan kurang bisa fleksibel dilakukan oleh tutor karena terbentur dengan pekerjaan menjadi PNS Guru disekolah lain yang mengharuskan bekerja tepat waktu. Kurang aktifnya tutor mengharuskan peserta kursus menjahit untuk improvisasi yang kurang terarah dan menimbulkan masalah yang berkelanjutan. Community learning hadir untuk mengatasi masalah atas lebih diminimalisir untuk menampung keluhan kesah peserta kursus menjahit lebih terarah dan berkembang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke ruangan kursus bersama anggota kube dengan di dampingi tutor kursus menjahit. Terdapat 15 pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu 5 pertanyaan terkait perencanaan pendampingan, 5 pertanyaan terkait pelaksanaan pendampingan, dan 5 pertanyaan terkait sarana prasarana yang tersedia ketika pendampingan. Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti terlebih dahulu menghubungi para anggota kube untuk menentukan waktu yang tepat agar tidak mengganggu aktivitas dari anggota kube. Data hasil wawancara ditulis dan direkam oleh peneliti sebagai bukti nyata.

2. Observasi Partisipatif

Kegiatan observasi dilakukan peneliti selama melaksanakan kegiatan magang PNF di SKB Mojokerto. Kegiatan observasi peneliti lakukan pada hari rabu-jum'at, dengan jadwal satu hari 2 subyek penelitian. Tujuan dari dilakukannya observasi yaitu untuk melakukan pengamatan secara langsung terkait pelaksanaan pendampingan belajar yang dilakukan anggota kube ketika diruang kursus menjahit pada peserta kursus menjahit, sarana prasarana yang tersedia, serta mengetahui kondisi ruangan serta ketersediaan sarana prasarana untuk belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi data pendukung atau bukti fisik bahwasanya anggota kube benar melaksanakan perannya sebagai pendampingan di ruang kursus. Beberapa dokumentasi tersebut adalah foto kondisi ruang kursus, foto pendampingan, foto surat pernyataan kesanggupan menjadi narasumber.

Ketika data penelitian telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji keabsahan data meliputi *uji kredibilitas* untuk melihat apakah data penelitian benar-benar dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas dilakukan melalui 6 cara antara lain, pertama perpanjangan penelitian yang mana dalam hal ini peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan. Kedua, peningkatan kecermatan, dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terkait data-data penelitian yang sudah terkumpul mulai dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tidak hanya itu, peningkatan kecermatan peneliti perkuat dengan membaca jurnal ilmiah, disertasi, skripsi dari penelitian terdahulu yang sama-sama membahas mengenai pendampingan oleh anggota kube. Ketiga, triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dengan membandingkan jawaban hasil wawancara dari subyek penelitian dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Keempat, analisis kasus negatif dilakukan dengan menemukan dan membandingkan data wawancara yang bertentangan dengan temuan data yang terkumpul sebelumnya. Kelima, menggunakan referensi pendukung untuk memperkuat data penelitian. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori mengenai pendampingan yang telah peneliti sampaikan dalam pembahasan. Keenam yaitu mengadakan membercheck. Dalam hal ini peneliti meminta subyek penelitian untuk mengecek data hasil wawancara dengan tujuan memastikan bahwasanya data yang peneliti tulis telah sesuai dengan jawaban subyek penelitian.

Setelah uji kredibilitas dilakukan, dilanjutkan dengan *uji transferabilitas* yaitu peneliti merinci seluruh jawaban subjek penelitian secara sistematis. Uji transferabilitas pada penelitian ini peneliti membuat uraian mengenai peran *community learning* (kube) ketika pendampingan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga sarana prasarana yang disediakan di ruangan kursus menjahit. Kemudian dilanjutkan dengan *uji dependabilitas*, dengan cara peneliti melakukan penelitian secara konsisten dengan sering mengunjungi ruangan kursus menjahit subyek penelitian untuk mengetahui atau mencari kebenaran data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti merangkum data tersebut sehingga mudah dibaca serta dipahami. Terakhir yaitu dilakukan *uji konfirmabilitas* atau pemeriksaan hasil penelitian untuk mengetahui kualitas dari penelitian peneliti. Pada uji konfirmabilitas peneliti memiliki bukti fisik rekaman wawancara, catatan hasil wawancara termasuk catatan terkait segala kejadian selama observasi dilakukan.

Selanjutnya agar laporan hasil penelitian mudah dipahami, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis data. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa dalam proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain :

1. Kondensasi Data

Data yang didapatkan memerlukan pengolahan agar laporan hasil penelitian mudah dipahami, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis data. Sugiyono (2007: 333-335) menambahkan bahwasanya proses analisis data dibutuhkan guna mencari, memilih data mana saja yang perlu dipelajari, dan setelah itu dibuat suatu kesimpulan. Pengumpulan data Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data atau informasi lapangan tentang peran *community learning* (kube) dalam pendampingan peserta kursus menjahit di SKB Mojokerto sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan kebutuhan yang peneliti inginkan dan dapat memberikan jawaban-jawaban sementara dari tahapan awal penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui kegiatan wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan data perihal peran *community learning* (kube) dalam pendampingan peserta kursus menjahit di lembaga tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap data data yang sudah didapatkan dari wawancara dan melakukan observasi terhadap aspek komunikasi dan sosial pada saat berada dilingkungan lembaga. Terakhir peneliti melakukan dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang sudah berlangsung.

2. Display Data

Display data merupakan proses menyajikan data berbentuk kata- kata, kalimat, tabel, matrik, uraian singkat secara sistematis. Beberapa data penelitian yang peneliti uraikan terkait dengan bentuk perencanaan pendampingan di ruangan kursus oleh anggota kube di SKB Mojokerto, bentuk pelaksanaan pendampingan di ruangan kursus oleh anggota kube di SKB Mojokerto, dan jenis- jenis sarana prasarana yang disediakan dalam ruangan kursus dalam membantu proses pendampingan peserta didik kursus menjahit SKB Mojokerto.

3. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Selama proses pengumpulan data penelitian yang berlangsung selama 2 bulan, peneliti telah membuat kesimpulan data yang bersifat sementara. Setelah itu kesimpulan sementara tersebut dilakukan verifikasi dan selanjutnya dibuat kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan hasil peran *community learning* (kube) secara teoritis antara lain dalam mendampingi belajar untuk peserta kursus menjahit sehingga dapat mengatasi masalah komunikasi yang renggang dialami peserta kursus menjahit. Saat mengalami kesulitan dan tantangan yang muncul dapat dikonsultasikan selain tutor yang sibuk.

Beberapa hal teoritis yang harus diperhatikan anggota kube saat mendampingi peserta kursus menjahit adalah :

Pertama memastikan kesiapan peserta kursus menjahit sebelum memulai kegiatan pendampingan lebih optimal. Ditemukan banyak peserta kursus yang belum siap untuk menerima pendampingan karena menemukan masalah yang tidak diutarakan kepada anggota kube. Menimbulkan terjadi kesalahan yang

membuat peserta kursus menjahit akan merasa kebingungan kedepannya karena memiliki sikap ego yang tinggi.

Kedua menyediakan fasilitas yang yang dibutuhkan saat pendampingan akan membuat proses optimalisasi menjadi lebih lancar. Ditemukan dengan fasilitas seadanya yang disediakan oleh lembaga dengan anggota kube. Menimbulkan pengembangan peserta kursus cenderung lebih seadanya tidak mau mencoba hal baru diluar kemampuan alat lain.

Ketiga membuat perencanaan pendampingan lebih matang lagi karena cenderung melakukan kegiatan pendampingan dengan seadanya. Ditemukan dalam mengatur perencanaan pendampingan mengalami perkembangan yang konstan sehingga kurang dapat menyesuaikan perkembangan yang lebih maju mengikuti jaman teknologi saat ini.

Keempat mengkondisikan suasana yang nyaman saat sebelum memulai kegiatan pendampingan akan lebih fokus. Ditemukan kondisi yang sesuai dalam pendampingan yang dialami ketika berada ditempat. Ketika lembaga SKB dalam proses pembangunan gedung utama dan kegiatan kunjungan bupati agak sedikit terganggu fokus peserta menjahit.

Kelima berkomunikasi intensif kepada peserta kursus menjahit meskipun melalui WAG. Ditemukan komunikasi digital yang sudah memadai oleh peserta kursus untuk menjalin komunikasi ketika berhalangan hadir. Menimbulkan interaksi social yang tidak canggung ketika melakukan proses pendampingan.

Keenam berkoordinasi dengan tutor kursus menjahit akan memudahkan untuk mengukur kemampuan yang telah dialami. Ditemukan hubungan yang dialami antara anggota kube dengan tutor kursus menjahit menjadi renggang karena perbedaan jam pertemuan dan kesibukan masing-masing. Menimbulkan pemantauan perkembangan peserta kursus menjahit sedikit terganggu.

Ketujuh mengevaluasi kegiatan pendampingan di akhir yang berguna sebagai masukan untuk kedepan. Ditemukan anggota kube kurang melakukan evaluasi pada saat melakukan proses pendampingan sehingga kurang mendapatkan tanggapan dari peserta kursus menjahit. Melakukan evaluasi akan lebih mengembangkan kemampuan pendampingan kedepannya.

Keberhasilan proses pendampingan dapat dicapai salah satunya melalui sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pendampingan. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada dalam ruangan menjahit seperti mesin jahit, bordir dan buku pola jahit yang dimanfaatkan untuk alat pendukung kegiatan pendampingan oleh anggota kube. Perencanaan pendampingan yang dilakukan anggota kube adalah melakukan penjadwalan awal dengan menyesuaikan kondisi dan waktu anggota kube. Beberapa anggota kube juga ada memberikan menjadwalkan waktu pendampingan secara tidak pasti untuk peserta kursus menjahit karena sering datang keruangan menjahit untuk mengerjakan pesanan jahitan bersama.

Selanjutnya pada proses pendampingan dengan memanfaatkan media yang ada dalam pelaksanaannya, diawali dengan anggota kube menyapa dan menanyakan permasalahan yang sudah ada pada peserta kursus menjahit, melakukan absensi kehadiran peserta kursus menjahit, melaksanakan proses pendampingan satu persatu melalui media yang ada. Beberapa anggota kube mengadakan pendampingan melalui zoom untuk membahas apa saja mulai dari sampai akhir materi yang susah. Hal ini dilakukan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan dan ketentuan peserta kursus menjahit. Anggota kube menggunakan YouTube sebagai sumber belajar yang ada sebagai tambahan peserta kursus di area topik, yang dilakukan oleh anggota kube menyediakan tautan ke WAG untuk dikunjungi peserta kursus selama proses komunikasi pendampingan. Selanjutnya, anggota kube menggunakan Powerpoint untuk melakukan material awal. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam kegiatan ini, seperti ketidakmampuan peserta kursus dalam memanfaatkan aplikasi secara efektif.

Menjalin komunikasi dengan tutor untuk mengetahui perkembangan peserta kursus menjadi sesuatu yang jarang anggota kube lakukan karena sibuk dengan pekerjaan pesanan. Tingkat intensitas komunikasi yang kurang menjadikan perlu adanya proses generalisasi yang memungkinkan peserta kursus menjahit untuk improvisasi mandiri. Jika terjadi kesalahan maka akan dibenarkan oleh anggota kube yang sedang melakukan kegiatan pendampingan. Sering sekali anggota kube berkomunikasi dengan peserta didik tentang kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik saat menjahit diruangan menjahit.

Anggota kube juga memberikan durasi yang tidak menentu diberikan kepada peserta kursus menjahit untuk melakukan pendampingan. Dengan menggunakan materi dari beberapa anggota kube menyiapkan yang berguna untuk peserta kursus menjahit saat ada yang menanyakan permasalahan yang sering dialami dan lebih menonjolkan praktik belajar promosi, tren baju, dan pameran baju. Pendampingan anggota kube membantu mengatasi kesulitan peserta kursus menjahit dalam mengerjakan tugas menjahit yang diberikan tutor sadar kalau peserta kursus menjahit belum terlalu bisa dalam hal pola baju yang sedikit rumit. Proses pendampingan peserta kursus menjahit mendorong belajar menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan adanya proses generalisasi yang bermanfaat untuk peserta kursus menjahit melakukan dengan cara peserta kursus menjahit menjelaskan materi menjahit yang sulit pada peserta kursus menjahit. Anggota kube memberikan penghargaan ketika peserta kursus menjahit menunjukkan perkembangan dalam mengatasi masalah yang dialami atau menyelesaikan dengan sempurna tugas menjahit saat waktu pendampingan berlangsung.

Anggota kube memberikan motivasi apabila peserta kursus menjahit melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas menjahit. Motivasi yang tersampaikan menggunakan gaya komunikatif akan lebih masuk dan tersampaikan dengan baik sebagai ciri khas dalam proses pendampingan, Mengusahakan kondisi ruang menjahit untuk tenang dan bersih agar peserta kursus menjahit fokus dalam mengerjakan tugas menjahit. Dengan kondisi tenang dan bersih akan mempermudah dan melancarkan peserta kursus menjahit menerima materi yang disampaikan anggota kube sehingga peserta kursus menjahit akan lebih berkembang dari sebelumnya.

Setelah melakukan wawancara dan observasi ditemukan kelemahan komunikasi yang terjalin antara anggota kube dengan peserta kursus menjahit saat kegiatan pendampingan. Akibat kurangnya komunikasi yang telah terjadi anggota kube memaklumi kesalahan yang terjadi dan mengusahakan bersedia melayani dan menangani keluhan masalah yang dialami peserta kursus menjahit berkaitan proses pendampingan. Mengembangkan materi yang telah ada digabungkan oleh pengalaman yang dialami akan membuat peserta kursus menjahit lebih berkembang dari sebelumnya.

Pembahasan Temuan

Peran anggota kube dalam mendampingi peserta kursus menjahit

Peserta kursus menjahit yang didominasi oleh orang dewasa awal sangat memerlukan pendampingan oleh orang lain selain tutor karena orang dewasa akan lebih banyak belajar apabila mereka diberi kesempatan menemukan dan memecahkan masalah dengan bimbingan pembimbing. sebagaimana Lunadi (1981:7) menyatakan bahwa orang dewasa tidak diajar, melainkan dimotivasi untuk mencari pengetahuan yang lebih mutakhir, ketrampilan baru dan sikap yang lain. Banyak peran anggota kube dalam mendukung dan membimbing peserta kursus salah satunya adalah dengan pendampingan yang dilakukan ketika di ruang n kursus menjahit. Menyelipkan kalimat motivasi tidak terasa akan mendorong rasa ingin tahu yang lebih muncul dalam diri peserta kursus menjahit yang sering ikut daripada yang tidak aktif. Seperti yang diungkapkan oleh Bryson dalam kutipan Daryanto dan Tarno (2017:22) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa didefinisikan sebagai suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan orang dewasa selama hidupnya diluar kesibukan sehari-hari dengan harapan memperoleh pengetahuan, keahlian dan pengalaman baru. Meskipun demikian Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa peran kube telah memberikan perannya sebagai pendamping, namun masih kurang intens banyak kendala yang ditemui. Karena itu, anggota kube dapat menjadi sumber belajar yang penting mampu berdampak bagi peserta kursus menjahit.

Selain itu, data penelitian menjelaskan pendampingan masih berjalan kurang sesuai dengan kondisi akhir capaian perkembangan peserta kursus menjahit. Hal tersebut dikarenakan minimnya komunikasi yang dibangun anggota kube dengan tutor. Peran anggota kube dalam mendampingi peserta kursus menjahit akan semakin berjalan lancar dan maksimal apabila anggota kube sering melakukan komunikasi dengan tutor.

Komunikasi antara anggota kube dengan peserta kursus menjahit saat melakukan layanan pendampingan

Komunikasi menjadi penting untuk menjalin hubungan yang terus-menerus dibangun menjadikan anggota kube paham dan mengerti kesulitan, kekurangan dari peserta kursus menjahit ketika mengalami masalah di ruangan kursus, sehingga disaat menjalankan perannya sebagai pendamping anggota kube dapat memberikan materi pendampingan yang sesuai. Namun hal tersebut tampaknya belum begitu terlihat, karena anggota kube banyak yang menyampaikan komunikasi dengan tutor jarang dilakukan, dan hanya dilakukan ketika memiliki waktu untuk melakukan pendampingan dengan menanyakan perkembangan peserta kursus menjahit. Komunikasi digunakan untuk menyamakan persepsi antara anggota kube dan tutor terkait hal yang diperlukan dalam pendidikan peserta kursus menjahit. Dalam pendidikan orang dewasa, komunikasi multiarah dipergunakan oleh pendidik/fasilitator dan peserta didik sebagai warga belajar, di mana pengalaman dari semua yang hadir dijadikan sebagai sumber untuk belajar.

Meskipun jarang melakukan komunikasi dengan tutor, tetapi anggota kube masih berusaha bertanya pada peserta kursus menjahit tentang kegiatannya serta kesulitan yang dialami saat menjahit di rumah maupun dalam ruangan menjahit, namun peserta kursus menjahit jarang menjawab. Respon peserta kursus yang demikian membuat peserta kursus menjahit harus semakin memperhatikan dan lebih dekat lagi dengan peserta kursus menjahit serta memilih waktu, situasi, kondisi suasana hati peserta kursus menjahit yang baik, karena peserta kursus menjahit dengan gangguan mayoritas memiliki sifat pendiam, tidak percaya diri, minder dan cenderung tertutup. Anggota kube harus dapat memosisikan diri baik sebagai fasilitator ataupun sebagai teman baik bagi peserta kursus menjahit. Ibu Elisa menyatakan dengan adanya komunikasi yang saling melengkapi sebagai keluarga yaitu antara anggota kube dan peserta kursus diharapkan terjadi interaksi yang akan memberikan informasi terkait pengalaman yang dilalui, pengetahuan yang didapat dan sebagainya. Disisi lain komunikasi yang dilakukan dengan baik dan terus menerus akan memberi dampak positif pada perkembangan peserta didik (Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004).

Peranan sebagai keluarga terutama anggota kube sangat mempengaruhi perkembangan dan hubungan peserta kursus menjahit. Anggota kube merupakan kumpulan banyak orang yang sama-sama memiliki tujuan dan keahlian yang sama dengan peserta kursus menjahit yang mampu serta bisa membimbing peserta kursus menjahit. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendampingan di ruangan menjahit, peneliti dapat mengartikan bahwasanya anggota kube menerapkan pendekatan teoritis dan praktis. Pendekatan teoritis dan praktis dalam pendidikan menekankan pada pandai mengatur dan mensistemkan didalam pemikiran masalah untuk mendapatkan kemudahan dan kenyamanan dalam mencari pengetahuan. Dalam prakteknya peserta kursus menjahit diakui, diterima, dan didorong menyelesaikan masalah sendiri sehingga pada akhirnya peserta kursus menjadi optimis untuk selalu berusaha berkembang dan memperkuat perilaku yang dibangun. Peneliti dapat menyampaikan bahwa anggota kube menggunakan adanya pendekatan teoritis dan praktis karena dapat dilihat dari tidak adanya sifat pemaksaan pada peserta kursus menjahit terkait pemilihan materi dan lamanya durasi pendampingan serta tuntutan perkembangan peserta kursus. Anggota kube cenderung menyesuaikan keinginan peserta kursus, terutama mendorong penyelesaian masalah yang sedang dialami. Selanjutnya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih jelas peran anggota kube sebagai pendamping peserta kursus menjahit, peneliti menggunakan teori dan prinsip andragogi pengembangan pendidikan adalah mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan dan potensi peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan dan menolong dirinya sendiri, di samping itu pula dapat membangun lingkungannya, dan masyarakatnya. Dalam Suharto (2006) Pendampingan Sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni : pemungkinan (enabling) atau fasilitasi, penguatan (empowering), perlindungan (protecting), dan pendukung (supporting). Dari hasil wawancara dan observasi partisipatif yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa anggota kube telah berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendamping sosial peserta kursus menjahit dengan membantu kesulitan peserta kursus menyelesaikan masalah yang dialami, meskipun terdapat anggota kube yang sibuk dengan usaha rumah yang dimiliki, namun anggota kube tetap menyempatkan mendampingi peserta kursus menjahit ketika usahanya sedang tidak ramai diwaktu senggang. Tidak hanya itu, anggota kube selalu mengusahakan untuk menemani peserta kursus menjahit disaat belajar membuat pola baju, ataupun memberikan waktu luang untuk mengerjakan dirumah jika memiliki alat jahit untuk membantu, karena peserta kursus menjahit membutuhkan dampingan orang yang lebih ahli agar belajar berjalan lancar.

Teori belajar dari pengalaman menurut Carl Rogers, Jarvis mengemukakan bahwa teori tersebut mengandung nilai keterlibatan personal, intelektual dan afektif yang tinggi, didasarkan atas prakarsa sendiri (self Initiated). Peranan fasilitator dalam belajar berpengalaman ialah sekedar membantu memudahkan peserta belajar menemukan kebutuhan belajar yang bermakna baginya. Usaha anggota kube dalam menemani/ mendampingi peserta kursus menjahit belajar juga diimbangi dengan anggota kube bukan hanya menjelaskan materi yang dianggap sulit oleh peserta kursus menjahit. Beberapa cara ditempuh anggota kube agar peserta kursus menjahit dapat memahami, diantaranya dengan menjelaskan secara hati-hati menggunakan bahasa yang mudah dan jelas, ataupun mendengarkan terlebih dahulu materi kemudian mengulangi perlahan yang sudah dijelaskan. Sementara itu, anggota kube yang harus bekerja diluar rumah belum bisa membantu peserta kursus menjahit menjelaskan materi yang dipelajari secara sulit terlebih banyak anggota kube yang bekerja diluar kota.

Selain itu, Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya bisa berupa penghargaan menjadi factor penting dalam pendampingan. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran, karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah menunjukkan perkembangannya yang dihadapinya dalam kebutuhannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (skills) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa. Tidak hanya reward yang diberikan, tidak adanya punishman/hukuman diberikan anggota kube kepada peserta kursus menjahit melakukan tindakan, perbuatan, atau kesalahan (Purwanto, 2007: 186). Data wawancara juga menjelaskan bahwa anggota kube tidak pernah memberikan hukuman pada peserta kursus menjahit ketika melakukan kesalahan dalam melakukan pemdampingan. Anggota kube memahami bahwa kemampuan yang dimiliki peserta kursusnya memang berbeda akibat peraturan yang baru telah diterapkan dari umumnya.

Upaya yang seharusnya dilakukan anggota kube dalam berkomunikasi yang efektif untuk mudah diterima peserta kursus menjahit yang pertama menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengetahui perkembangan peserta kursus menjahit agar mau terbuka dan aktif. Kedua menahan keinginan menjelaskan secara menyeluruh untuk memancing rasa keinginan untuk mencari informasi yang lebih dari berbagai sumber yang telah ada. Ketiga tidak perlu berlebihan saat memberikan semangat malah akan menimbulkan rasa tertekan akan tanggung jawab. Keempat pahami perasaan orang lain sebelum mencoba memperbaiki karena akan menimbulkan rasa ikatan yang kuat meski saat merasa tidak diperhatikan. Keenam mendengarkan secara empatik yang akan membuat pembicara membangkitkan energi positif termasuk kepercayaan diri dari peserta kursus menjahit.

Cara anggota kube dalam melakukan perencanaan pendampingan

Kartono, (1985: 91) menyebutkan hal terakhir yang dapat anggota kube lakukan dalam menjalankan perannya sebagai pendampingan untuk peserta kursus menjahit adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman. Suasana belajar yang nyaman dan kondusif membuat proses belajar anak berjalan dengan baik. Slameto (dalam Novenia, 2012) memaparkan bahwasanya ketika proses belajar berlangsung, sumber belajar yang juga berpengaruh pada motivasi belajar peserta kursus menjahit adalah lingkungan belajar yang nyaman. Sementara itu Azwar (dalam ningrum, 2013) menyampaikan lingkungan belajar yang nyaman salah satunya dapat dilihat dari tingkat kebisingan suatu tempat dan pencahayaan/ penerangan ruangan. Dalam hal ini, data wawancara serta observasi menyampaikan bahwa mayoritas anggota kube ketika mendampingi belajar peserta kursus selalu mengkondisikan lingkungan ruangan kursus untuk tenang, seperti tidak berisik dan menjaga kondisi tetap terkendali. Namun ada juga kendala yang dialami yang tidak bisa mengkondisikan hal tersebut karena masih gabung dengan lembaga jadi terserah peserta kursus menjahit.

Peran anggota kube dalam mendampingi peserta kursus menjahit akan semakin maksimal bila anggota kube memberikan sarana prasarana penunjang. Popi Sopiati (2010, h.73) memaparkan fasilitas yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi, buku jahit pola

baju, alat tulis sketsa baju, dan bimbingan jika diperlukan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, anggota kube telah menyediakan seadanya sarana prasarana utama dengan baik, meliputi alat tulis, buku tulis. Terkait dengan buku latihan jahit pola, tidak semua anggota kube memilikinya, karena dari lembaga SKB Mojokerto juga menyediakan buku tersebut. Begitu juga dengan meja dan kursi, hanya terlihat beberapa anggotak kube yang ditata, sedangkan lainnya bisa mengambil diluar ruangan kursus menjahit. Sarana prasarana lainnya yang dapat diberikan anggota kube adalah layanan pendampingan.

Simpulan

Sesuai hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan Peran community learning adalah antara lain :

Menyusun perencanaan pendampingan belajar oleh anggota kube pada peserta kursus menjahit kurang berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan minimnya anggota kube yang menetapkan jadwal pendampingan serta minimnya anggota kube yang kurang memahami akan pentingnya komunikasi yang harus terjalin antara anggota kube dan tutor untuk mengetahui segala perkembangan, kekurangan, dan kesulitan yang dialami peserta kursus menjahit selama pendampingan di SKB Mojokerto.

Melakukan proses pelaksanaan pendampingan oleh anggota kube telah berjalan sebagaimana mestinya terlihat dari anggota kube yang sebisa mungkin berusaha membantu kesulitan peserta kursus menjahit saat mengerjakan bahan jahitan walaupun disibukkan dengan adanya usaha yang dijalankan, menemani dan mendampingi peserta kursus menjahit ketika belajar sendiri, menjelaskan materi menjahit yang sulit pada peserta kursus menjahit, memberikan penghargaan, serta menyediakan tempat yang nyaman dan kondusif, walaupun terdapat anggota kube yang tidak bisa melakukan hal tersebut karena adanya usaha yang dijalankan di rumah sebagai wirausaha.

Menyediakan sarana prasarana penunjang pendampingan belajar telah cukup baik, karena anggota kube telah berkordinasi dengan SKB Mojokerto menyediakan sarana prasarana utama yaitu alat menjahit dan ruangan menjahit yang selalu biasa digunakan tinggal berkoordinasi dengan pihak luar.

Daftar Rujukan

- Anwar. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: ALFABETA.
- Aqib, Z & Mustadlo, A. 2016. Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Bandung: Penerbit Satunusa
- Ariz, D. 2012. Evaluasi Hasil Belajar Keterampilan Komputer Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Kursus Komputer Program Aplikasi Dasar Di Lembaga Pendidikan Kursus Kharisma College Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur). *Jurnal Empowerment*, 1 (2): 130-140
- Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan. (2013). Analisis Mutu Kursus. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10, No. 2, 107–135.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional. Jakarta: Cipta jaya.
- Hatimah, I. 2016. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Bandung: Rizqi Press
- Hidayat, D. 2016. Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program Pendidikan Nonformal Di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education*, 2 (1): 13-20
- Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoretis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009).

-
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kartika, Ikka. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: ALFABETA.
- Kemendikbud RI (2016) *Perdirjen Paud dan Dikmas Kemendikbud No 1453 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar kegiatan Belajar*. Jakarta.
- Kurnia, S. 2018. Pengaruh Praktik Percobaan Kualitas Air Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Swarnabhumi*, 3 (2): 116-123
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690-1699.
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa. University Press
- Sudjanan, D. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Yulianingsih, W., Johnyartha, I. K. A., & Mardiyah, S. (2018). Lifelong Learning as a Response Toward Learning Society. 173(Icei 2017), 373–376.
- Yulianingsih, W., Lestari, G.D., & Dewi, Utari. (2020). *Learning Society Kampung Inggris*. Batu: CV. Beta Aksara.